

II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan muka bumi (gejala geosfer) serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan (Suharyono, 1994:26). Lebih lanjut Alexander dalam Daldjoeni (1987:7) mengungkapkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari keberanekaan permukaan bumi secara mengungkapkkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari keberanekaan permukaan bumi secara keruangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur keruangan merupakan suatu komponen penting dalam kajian geografi, sebab ruang yang dimaksud adalah ruang secara kompleks yang menyangkut aspek fisik dan sosial.

Secara umum geografi itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Daldjoeni (1987:9) bahwa pembagian ini bukan merupakan suatu pemisahan, melainkan saling berhubungan untuk mewujudkan geografi yang utuh.

Dari uraian di atas sebenarnya telah terlihat bahwa ruang lingkup studi geografi itu sendiri sangat luas, karena mencakup segala sesuatu yang ada di bumi, dipermukaan bumi, dan diruang angkasa. Secara garis besar, seluruh objek kajian geogarfi itu dapat dibedakan menjadi dua aspek utama yaitu aspek fisik dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi kimiawi, biologi, astronomis, dan lain-lain. Sedangkan aspek sosial meliputi antropologi, politis, ekonomi dan sebagainya.

2. Pengertian Geografi Sosial

Ilmu geografi sosial sebagai ilmu yang mempelajari tata laku manusia terhadap lingkungannya, terdiri dari unsur-unsur :

- 1) Manusia sebagai individu maupun golongan
- 2) Lingkungan alam
- 3) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dan lingkungan alam

Dari ketiga unsur di atas, manusia mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam menyusun dan merubah unsur yang lain. Dari peran aktif manusia terhadap unsur-unsur lainnya akan tergambarkan bagaimana suatu lingkungan menjadi tepat tinggal manusia dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam penelitian ini lingkup ilmu yang digunakan adalah geografi sosial yaitu cabang dari geografi manusia yang bidang studinya aspek keruangan karakteristik dari penduduk, organisasi sosial, unsur kebudayaan dan kemasyarakatan (Nursid Sumaatmadja, 1988:56)

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah pendidikan, hal ini dapat dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena manusia dianugerahi cipta, rasa dan karsa yang tidak dimiliki makhluk lain, dengan tiga unsur tersebut manusia dapat menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.

Pendidikan merupakan salah satu gejala atau unsur dari kebudayaan karena pendidikan hanya diadakan dan dilakukan oleh makhluk yang berbudaya yaitu manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Saifullah dalam Syarifah (2004:10) bahwa pendidikan adalah gejala atau unsur dari kebudayaan mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan atau dilakukan oleh makhluk yang berbudaya yaitu manusia.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Pendidikan juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, agar anak belajar mengenali jati dirinya yang unik, bisa bertahan hidup, dan mampu memiliki, melanjutkan, mengembangkan warisan-warisan sosial generasi yang terdahulu. Pendidikan memiliki makna:

- 1) Sebagai salah satu fungsi terpenting dalam pengembangan pribadi anak manusia dan pengembangan kebudayaan nasional.
- 2) Fungsi utama dalam usaha pembangunan (Kartono, 1990: 6)

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam penunjang pembangunan nasional Indonesia. Kelangsungan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar siswa (eksternal). Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua faktor eksternal yaitu: faktor fisik (jarak dari rumah ke sekolah, keadaan jalan, dan keadaan transportasi), dan faktor orang tua (pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua).

Batasan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak dalam artian tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup. Kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunia (Hadikusumo, 1996 : 24 - 25). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi dan sosial yang baik. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang

sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup yang bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan adalah unsur esensial sepanjang umur seseorang. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan meliputi: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (Hadikusumo, 1996: 24-25).

1) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 4) pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan pendidikan tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian. Namun demikian pendidikan informal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.

2) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 3).

Dalam pendidikan formal ini terdapat organisasi yang ketat dan nyata dalam berbagai hal, yaitu; adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran yang sudah diatur secara formal, cara mengajar juga secara formal, waktu belajar dan lain-lain

3) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 4) Pendidikan ini meliputi berbagai usaha khususnya diselenggarakan secara terorganisir agar

terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga negara yang produktif.

Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan penyajian bahan pelajaran. Jenjang pendidikan formal terdiri dari :

a) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 11) disini yang dimaksud pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun disekolah dasar dan tiga tahun disekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

b) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah dan pendidikan menengah kejuruan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 12). Sekolah menengah umum adalah sekolah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa.

c) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, yang diselenggarakan dengan sistem terbuka (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 12). Disini untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat

menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Dalam era globalisasi, kesejahteraan bangsa selain sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, juga pada modal intelektual, modal sosial dan kepercayaan. Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Peranan pendidikan formal dalam hal penyediaan sumber daya manusia menjadi sangat penting sekali disamping pendidikan informal dan non formal. Dalam pendidikan formal tingkat pendidikan menengah dimana anak dibekali iptek dan imtaq maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

3. Faktor-faktor kelangsungan pendidikan anak

Kelangsungan pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor (Partowisastro dalam Maryono, 1998: 89-95) antara lain :

1) Faktor pendorong

Faktor pendorong yang terdiri dari minat orang tua untuk menyekolahkan anak dapat dipengaruhi oleh ekonomi keluarga dan atau persepsi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, minat anak untuk bersekolah dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga juga tingkat prestasi anak di sekolah, faktor lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap pendidikan anak baik positif maupun negatif.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat yang terdiri dari kondisi sosial ekonomi keluarga, rendahnya kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, memiliki pengaruh terhadap kelangsungan

pendidikan anak (untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi), yaitu adanya anggapan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi anak, kemampuan siswa, terjadi karena prestasi anak kurang sehingga anak tersebut tidak mau melanjutkan sekolah atau juga mungkin kurang tahunya anak akan arti pentingnya pendidikan, disamping iklim persaingan mendapatkan sekolah yang baik semakin ketat, kondisi lingkungan masyarakat, lingkungan dimana anak tinggal dan berada juga dapat menjadi faktor penghambat kelangsungan pendidikan anak.

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi segala kegiatan manusia. Geografi fisis dipandang sebagai pelengkap geografi manusia, maka pembahasan uraiannya tidak dapat dilepaskan kaitannya dari faktor manusia yang ada di dalam alam lingkungan yang menjadi objek studinya.

Yang dimaksud geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala dipermukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Kedalam kajian gejala manusia sebagai objek studi pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek kegiatan yang meliputi kegiatan ekonomi, kegiatan politik, kegiatan sosial, dan kegiatan budaya (Sumaatmadja, 1981: 52-53). Jadi semua kegiatan yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari kondisi wilayah ruang dimana manusia itu tinggal, termasuk kegiatan pendidikan.

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat ada tiga faktor utama dalam pembangunan ekonomi, ialah sumber-sumber daya manusia, sumber-sumber daya alam dan modal. Dari ketiga faktor tersebut yang terpenting adalah faktor sumber-sumber daya manusia, karena manusia adalah sekaligus tujuan dan alat, subyek sekaligus obyek dari pembangunan. Disini dapat dikatakan bahwa tingginya sumber daya manusia sangat berperan dalam pencapaian pembangunan nasional (Napitupulu, 1985: 132).

Pembangunan nasional yang mencakup pengertian pembangunan manusia seutuhnya, menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan dianggap sebagai sarana yang ampuh untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, keadaan sosial, kesatuan nasional dan sebagainya. Untuk itu suatu negara dikatakan maju bila pembangunannya telah tercapai.

Pendidikan pada umumnya dipandang sebagai faktor utama dalam pembangunan, bahkan sebagai “kunci pembangunan”. Terhadap pandangan ini perlu ditambahkan, bahwa kemampuan pendidikan untuk memotori dan menopang proses pembangunan sangat ditentukan oleh relevan tidaknya program pendidikan yang dilaksanakan terhadap jenis pembangunan yang sedang diupayakan (Hadikusumo, 1996 : 145). Berkembangnya suatu negara sangat bergantung pada kualitas teknis serta sosial rakyatnya. Untuk sampai pada tahap demikian, diperlukan sistem pendidikan maju, yang dibimbing dan diawali oleh negara. Pendidikan memang memerlukan biaya kemampuan memikul biaya tergantung pada pendapatan keluarga. Menurut Hananto Sigit dan Abuzar, besarnya pendapatan keluarga tergantung pada banyaknya pencari pendapatan dan ketrampilan yang dimiliki kepala keluarga (Kartono, 1990:19).

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan pemerataan pendidikan. Situasi lingkungan itu meliputi ; lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosio kultural. Sebagai salah satu faktor lingkungan ini secara potensial dapat menunjang atau menghambat usaha pendidikan (Hadikusumo, 1996: 47).

a. Jarak dari rumah ke sekolah

Perkembangan wilayah dipengaruhi oleh lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi relatif suatu wilayah atau tempat yaitu, kedudukan wilayah atau tempat yang bersangkutan dalam hubungan dengan faktor alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Lokasi ini menggambarkan

keterjangkauan, perkembangan dan kemajuan suatu wilayah yang bersangkutan dengan wilayah lain (Sumaatmadja, 1986: 43).

Keterjangkauan yang rendah akan menyebabkan sukarnya suatu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin daerah itu mudah dijangkau maka semakin mudah daerah itu mengalami kemajuan. Hal ini berkaitan dengan jarak, semakin dekat jarak antar daerah berarti semakin mudah kontak terjadi (Bintarto, 1979: 16).

Daljoeni (1997:232) mengatakan bahwa jarak merupakan sesuatu yang harus di tempuh dari suatu lokasi yang lain, jarak dapat dinyatakan dengan jarak mutlak dan jarak nisbi. Jarak mutlak diekspresikan dalam unit ukuran fisik seperti mil, km, meter, dan sebagainya. Selain itu jarak tidak selalu diartikan sebagai ukuran fisik untuk mencapai lokasi yang dituju. Jarak dapat meliputi jarak ongkos dan jarak waktu.

Ketentuan mengenai jauh dekatnya jarak sekolah dari tempat tinggal siswa telah ditetapkan oleh Depdikbud RI sebagai berikut :

Jarak capai lokasi sekolah dengan tempat tinggal anak atau siswa adalah jarak capai lokasi siswa TK maksimum dapat ditempuh dalam waktu 15 menit atau berjarak 1 Km, jarak capai lokasi SD dapat ditempuh dalam waktu 30 menit atau berjarak 2.5 Km, dan jarak capai lokasi sekolah lanjutan maksimum dapat ditempuh 60 menit atau berjarak 5 Km (Depdikbud dalam Aminah Pristiwati, 1990:16).

Ketentuan lain dikatakan oleh Hang Kueng (2001 : 56) bahwa :

”Jarak dikatakan dekat apabila jarak tempuh penduduk dengan berjalan kaki kurang atau sama dengan 1 Km dan jarak dikatakan jauh apabila jarak tempuh penduduk lebih dari 1 Km. Waktu tempuh penduduk dikatakan sebentar apabila kurang dari atau sama dengan 15 menit, dan lama lebih dari 15 menit. Sedangkan menggunakan kendaraan jarak tempuh penduduk dikatakan jauh apabila lebih dari 2 Km, dan waktu tempuh penduduk dikatakan sebentar apabila kurang dari atau sama dengan 15 menit dan dikatakan lama apabila lebih dari 15 menit.”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jarak yang jauh dari rumah akan sulit dicapai dan membutuhkan banyak biaya. Dengan jarak yang jauh maka untuk ke sekolah dibutuhkan biaya yang lebih.

b. Pendidikan orang tua

Pada dasarnya di banyak negara berkembang, akibat adanya penjajahan menjadikan hanya sebagian kecil penduduk memperoleh kesempatan belajar di sekolah. Mereka yang memperoleh kesempatan belajar pada waktu itu umumnya dari kalangan bangsawan atau pegawai. Keadaan itu mengakibatkan kurangnya kesempatan khususnya bagi kepala keluarga petani untuk memperoleh suatu tingkat pendidikan formal, hal ini banyak terdapat pada golongan petani sebagai golongan yang tidak mampu.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini tercantum di dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 14 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan orangtua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh Muri Yusuf (1986 : 8) bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal senada dikemukakan pula oleh Thamrin Nasution dan Nurhadijah Nasution (1985 : 4) bahwa untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua semakin banyak pula yang dapat di berikan pada anak-anaknya.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua akan berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai

dorongan untuk memperbaiki hidupnya dan keluarganya, disamping itu akan memberikan pertimbangan yang rasional dalam menghadapi suatu masalah, yang berpengaruh terhadap pandangan dan wawasannya. Demikian juga dengan pendidikan anak mereka, orang tua akan mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

c. Pendapatan orang tua

Mulyanto Sumardi (1985:232) berpendapat bahwa :

Pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan, dari pendapatan formal, pendapatan nonformal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan atau sampingan sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang.

Kemudian Bambang Swasto. S, (1990:18) berpendapat bahwa :

Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan berupa gaji dan gaji yang diperoleh dari hasil kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang-kadang. Dari usaha sendiri meliputi komisi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga. Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial, pendapatan berupa beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi, barang yang diproduksi dan dikonsumsi.

Menurut Daan Dimara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever (1985:50) bahwa, pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Pendapatan merupakan faktor utama dalam pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik dibutuhkan biaya yang semakin besar, seperti yang dikemukakan pula oleh Daan Dimara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever

(1985:308) bahwa : semakin tinggi jenjang sekolah, maka semakin besar pula biayanya, sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak dapat meneruskan sekolah ketingkat yang lebih tinggi, terutama dari anak-anak yang berpenghasilan rendah. Bertolak dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa dengan rendahnya pendapatan orang tua dapat menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah atau pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, sedangkan untuk mencapai pendidikan yang diharapkan, tidak terlepas dari masalah biaya dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang diberikan oleh orang tua guna memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hasil Penelitian Yullia Putri (2009 : 54) membuktikan bahwa sebagian besar (80 %) orangtua anak lulusan SLTP tidak melanjutkan ke SLTA tergolong rendah.

Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud dengan pendapatan dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh orangtua responden per bulan dalam bentuk uang dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah dan hanya dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup keluarga seperti biaya untuk sandang, pangan dan papan saja sehingga tidak mencukupi untuk biaya melanjutkan pendidikan anak ke SLTA.

Masyarakat Indonesia yang sebagian besar terdiri atas golongan berpenghasilan rendah, anggota keluarga/anak-anak banyak, sebagian besar penghasilannya atau bahkan kadang-kadang seluruh penghasilannya dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi.

Masyarakat yang berpenghasilan kecil memang cenderung berkonsumsi besar, ini terjadi dimana saja, bukan hanya di Indonesia. Jadi seandainya mereka mendapat tambahan penghasilan, yang diutamakan juga untuk kepentingan konsumsi (Depdikbud, 1981: 104).

Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dapat dirasakan oleh golongan ekonomi yang lebih baik. Disamping itu biaya masyarakat yang dibutuhkan untuk pendidikan itu bertambah besar sejajar dengan tingginya tingkat pendapatan. Sehingga siswa yang berhasil menduduki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat juga menikmati biaya masyarakat yang lebih baik dari pada siswa yang putus sekolah.

Pendapatan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh atas jenis pekerjaan yang dilakukan dalam waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Kriteria yang digunakan adalah pendapatan dinyatakan tinggi apabila pendapatan orang tua lebih dari rata-rata pendapatan keseluruhan orangtua responden sedangkan pendapatan rendah apabila pendapatan orangtua kurang dari atau sama dengan rata-rata pendapatan keseluruhan orangtua responden.

d. Minat Siswa

Minat merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatiannya terhadap seseorang, benda ataupun kegiatan tertentu. Jika anak memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari bidang tertentu maka anak tersebut akan memusatkan pikiran, tenaga dan waktu untuk mempelajari bidang tersebut tanpa ada perasaan terpaksa. Semakin tinggi minat anak terhadap sesuatu obyek maka semakin terdorong anak tersebut untuk menguasainya.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian minat, diantaranya W.S Winkel, (1984:30) mengemukakan bahwa : "Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang studi atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung di bidang tersebut". Menurut Sardiman, (2001:74) bahwa minat merupakan kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri sementara situasi yang berhubungan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Pendapat Slameto (2003:183) menyatakan tentang pengertian minat yaitu :

”Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut semakin besar minat”.

Soetimah dan Wiyono (1976:72-74), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat pada diri seseorang, antara lain :

1. Faktor dari dalam (subyektif)
 - a. pembawaan atau bakat yaitu kemampuan yang dibawa sejak lahir mungkin karena turunan atau kondisi dalam kandungan, misalnya seorang yang dilahirkan dari keluarga seniman, maka kecenderungan anak tersebut akan menyenangi sesuatu yang berhubungan dengan seni.
 - b. Jenis kelamin, yaitu kodrat anak pria berbeda dengan anak wanita begitu juga dengan tugas hidup, keadaan jiwa dan minatnya.
 - c. Umur dan tingkat perkembangan yaitu umur anak makin bertambah sesuai dengan perkembangan pribadinya, anak yang tingkat perkembangannya tinggi akan mempunyai minat terhadap sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mempunyai tingkat perkembangan yang lebih rendah.
 - d. Keadaan fisik dan psikis, keadaan ini juga mempengaruhi minat mereka terhadap suatu objek.
2. Faktor dari luar (objektif)
 - a. Lingkungan, faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - b. Kesempatan yaitu seseorang akan berminat terhadap suatu objek apabila ia mempunyai kesempatan untuk memperolehnya.
 - c. Rangsangan yaitu seseorang akan berminat terhadap suatu objek apabila ada hal yang membuat seseorang tersebut tertarik.

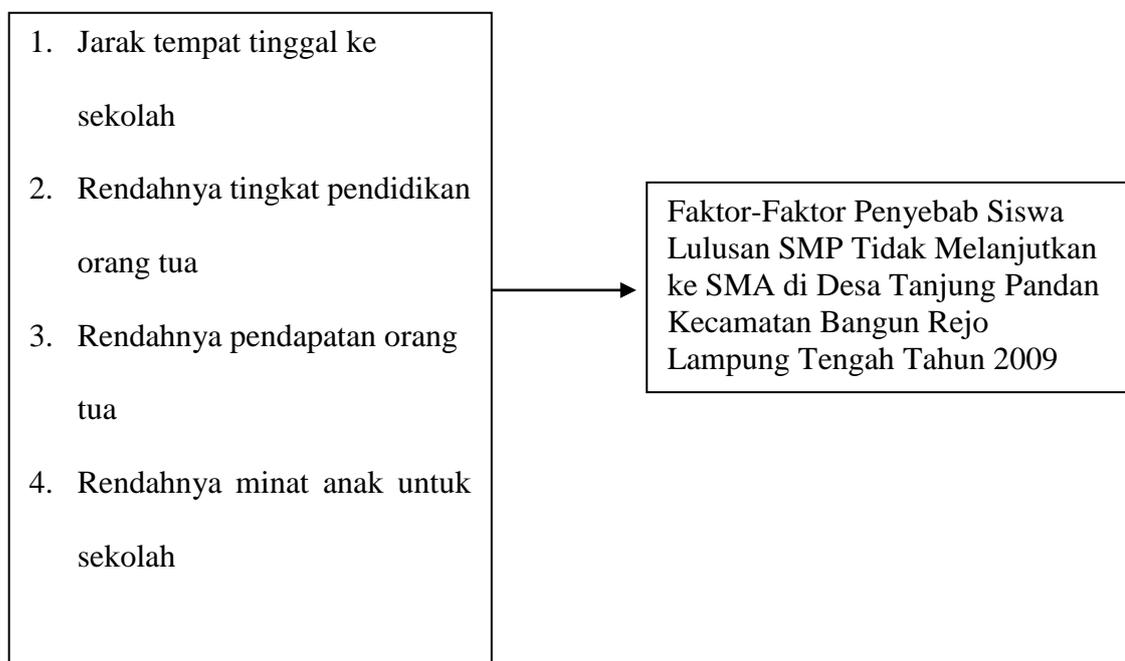
Dari hasil penelitian Yullia Putri (2009 : 59) terlihat bahwa 71% SLTP yang tidak melanjutkan ke SLTA memiliki minat yang rendah hal ini dikarenakan mereka memilih untuk bekerja atau menikah.

Berdasarkan pendapat di atas pada hakekatnya minat merupakan gejala psikis berupa kecendrungan yang menimbulkan suatu sikap dalam diri individu untuk merasa tertarik atau

senang akan suatu bidang atau objek tertentu. Jadi dengan demikian minat akan timbul atau terungkap melalui suatu kegiatan atau perbuatan apabila terdapat suatu objek yang menyenangkan pada diri seseorang.

B. KERANGKA PIKIR

Peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan lewat pendidikan menghadapi beberapa kendala diantaranya faktor lingkungan fisik yaitu jarak, fasilitas jalan dan sarana transportasi suatu wilayah yang berbeda dengan wilayah lain. Selain itu kondisi sosial ekonomi di antaranya tingkat pendidikan orang tua, serta pendapatan orang tua menjadi penyebab siswa lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah Tahun 2009.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

1. Jarak tempat tinggal ke sekolah yang jauh menjadi faktor penyebab siswa lulusan SMP tidak melanjutkan pendidikan ke SMA di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah tahun 2009
2. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab siswa lulusan SMP tidak melanjutkan pendidikan ke SMA penduduk di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah tahun 2009
3. Pendapatan orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab siswa lulusan SMP tidak melanjutkan pendidikan ke SMA di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah tahun 2009
4. Rendahnya minat anak untuk melanjutkan ke sekolah menjadi penyebab anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah tahun 2009.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji coba penelitian pada 50 % responden atau 28 responden. Dari hasil uji penelitian kemudian data yang diperoleh dipersentasekan dan diambil suatu kesimpulan. Dengan kriteria persentase (Suharsimi Arikunto, 2006:344):

- a. Persentase $>75\%$ tergolong faktor yang menyebabkan anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA.
- b. Persentase antara $60\% - 75\%$ tergolong faktor yang cukup menyebabkan anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA.
- c. Persentase $<60\%$ tergolong faktor yang kurang menyebabkan anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA.